

## CSE—Comprehensive Sexuality Education: Urgensi dan Implementasinya pada Pembelajaran Sosiologi di SMA

Ratih Tyas Arini<sup>1</sup>, Nasution<sup>2</sup>, Sarmini<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; ratihtyasarini@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; nasution@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; sarmini@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Comprehensive Sexuality Education;  
Sexuality;  
Sociological Learning

---

#### Article history:

Received 2023-03-10

Revised 2023-04-11

Accepted 2023-06-02

---

### ABSTRACT

The study aims to recognize the urgency of comprehensive sexuality education, the implementation of comprehensive sexuality education in the curriculum, and the integration of comprehensive sexuality education through sociological learning in schools. The study uses a qualitative approach with literary analysis techniques. The study used relevant literature from books and national and international journals related to material on CSE—Comprehensive Sexuality Education—and adolescent sexual behavior. The results of the analysis showed that comprehensive sexuality education gives adolescents the strength to exercise their rights, avoid unplanned pregnancies, build relationships that respect each other, and value equality, respect, consent, and diversity. It also helps address issues such as violence against women and girls and patriarchal dominance. Comprehensive sexuality education can be integrated with sociological learning in schools to examine topics related to sexuality, gender discrimination, consent, stereotypes, and gender-based violence. Schools need to implement it through curricula and equip teachers with training, involving parents and the community. The implications of this study are to provide an understanding of the importance of comprehensive sexual education to policymakers and the general public in order to minimize the negative impact of pre-sexual behavior on adolescents.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### Corresponding Author:

Ratih Tyas Arini

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; ratihtyasarini@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Sebanyak 17 persen dari total populasi di Indonesia adalah remaja yaitu individu yang berada pada rentang usia 10-19 tahun (UNICEF (United Nations Children's Fund), 2021). Sebagian besar masalah remaja terkait dengan kesehatan reproduksi. Pubertas disalahkan sebagai sumber kekacauan emosional yang intens yang dialami remaja karena terus mendorong remaja untuk mencoba hal-hal

baru. Data dari 2017 IDHS mengungkapkan bahwa remaja antara usia 15 dan 19 tahun telah terlibat dalam perilaku berisiko. Misalnya, sekitar 0,9 persen perempuan dan 3,6 persen laki-laki terlibat dalam seks pranikah, sementara sekitar 30,2 persen perempuan dan 33,6 persen laki-laki remaja pertama kali mulai berkencan ketika mereka berusia di bawah 15 tahun (BKKBN, 2018).

Studi menunjukkan bahwa perilaku berkencan pada remaja meningkatkan risiko remaja untuk melakukan aktivitas seksual pranikah (Oktriyanto & Alfiasari, 2019). Di sisi lain, aktivitas seksual pranikah berdampak pada individu dan sosial seperti kehamilan yang tidak diinginkan, rasa malu keluarga dan pribadi, pernikahan yang terburu-buru atau dipaksa, dan aborsi yang tidak aman (O'Donnell, Utomo, & McDonald, 2020). Dalam situasi tertentu, kehamilan dan kelahiran bagi seorang remaja dapat memberikan dampak sosial negatif, seperti stigma dan hilangnya kesempatan untuk sekolah. Selain stigma yang buruk, tanggung jawab ganda untuk menjaga rumah dan membesarkan anak-anak, memungkinkan remaja tidak memiliki kesempatan untuk sekolah, dan membahayakan peluang mereka untuk menemukan pekerjaan dan mengubah status ekonomi. Kondisi tersebut akan membuat mereka lebih rentan terhadap ancaman eksternal (Noori, Proctor, Efevbera, & Oron, 2022).

Remaja (*adolescence*) menjadi suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang berkaitan dengan berbagai perubahan, diantaranya: perubahan fisil, perubahan kognitif, dan perubahan psikososial (Ali & Mukhibat, 2017). Selain adanya perubahan, remaja juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus dan masa depan bangsa, sehingga perilaku menyimpang seperti seks pranikah adalah salah satu masalah utama yang harus ditangani. Pengetahuan, sikap, tekanan rekan, pengaruh orang tua, paparan materi seksual, lingkungan di mana remaja tumbuh, dan aksesibilitas fasilitas dan infrastruktur adalah beberapa elemen yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja (Patrioni & Ismiati, 2019). Seks pranikah pada remaja juga disebabkan oleh sejumlah keadaan termasuk kelalaian orang tua, dinamika keluarga yang tidak berfungsi, kurangnya pendidikan moral dan karakter, dan tekanan lingkungan (Lestari, Sukmawati, Safitri, Simanjuntak, & Riany, 2022). Remaja menghadapi sejumlah masalah yang merugikan sebagai akibat dari kurangnya pendidikan seks dan konsep yang salah tentang pendidikan seks pranikah. Remaja yang tidak menerima pendidikan seks sering terlibat dalam perilaku seksual pranikah, memiliki keterampilan sosial yang buruk, salah menafsirkan dampak pendidikan seks pada seks pranikah, memiliki keingintahuan yang intens, dan beberapa melihat pendidikan seks sebagai tabu (Sejati & Mufida, 2021).

Menurut penelitian sebelumnya, remaja sekolah menengah kurang informatif dan kurang menyadari bahaya dan dampak dari perilaku seksual yang tidak aman (Ramírez-Villalobos et al., 2021). Sekolah merupakan lingkungan yang ideal untuk memperkuat pengetahuan remaja, mengubah perilaku dan membimbing remaja untuk melakukan seksualitas yang bertanggung jawab (Ramírez-Villalobos et al., 2021). Mengingat tingginya jumlah populasi remaja di Indonesia, pendidikan seksual komprehensif menjadi penting. Hal ini didasarkan pada meningkatnya jumlah masalah kesehatan seksual dan reproduksi di seluruh dunia, *CSE—Comprehensive Sexuality Education* sangat penting untuk memberikan pengetahuan mengenai kesehatan seksual remaja (Shibuya et al., 2023). Hal tersebut untuk menghindari perilaku seksual berisiko yang dimungkinkan terjadi pada usia remaja. Di sisi lain, telah terbukti bahwa pendidikan seksual yang memadai dapat menunda inisiasi seksual, menurunkan risiko kehamilan remaja, mengurangi frekuensi kontak seksual, mengurangi jumlah pasangan yang terlibat dalam aktivitas seksual, dan meningkatkan penggunaan kondom dan kontrasepsi lainnya (Ramírez-Villalobos et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas aktivitas seksual pranikah yang terjadi pada remaja tidak hanya masalah biologis, tetapi juga sosiologis. Memberikan pemahaman siswa mengenai seks pranikah melalui pembelajaran sosiologi adalah mutlak. *CSE—Comprehensive Sexuality Education* atau pendidikan seksual komprehensif dapat diintegrasikan di dalam kurikulum pembelajaran di sekolah (Nurmansyah, Haryono, & Kusumandari, 2021). Implementasi pendidikan seksual komprehensif di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendidikan seksual pada materi pembelajaran

sosiologi. Pendidikan seksual yang paling sukses adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyelidiki pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri serta masyarakat secara keseluruhan, dan membangun atau meningkatkan keterampilan sosial (NGTF, 2004). Pembelajaran dapat difasilitasi oleh berbagai teknik, termasuk pembicaraan interaktif, bermain peran, demonstrasi, penelitian individu dan kelompok, kegiatan kelompok maupun pekerjaan rumah. Pada konteks ini, mengintegrasikan pendidikan seksual komprehensif dengan pembelajaran sosiologi di sekolah menjadi penting.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi pendidikan seksual komprehensif, implementasi pendidikan seksual komprehensif melalui kurikulum dan pembelajaran di sekolah, serta integrasi pendidikan seksual komprehensif melalui pembelajaran sosiologi di sekolah, baik dari topik maupun strategi pembelajaran yang dapat diterapkan.

## 2. METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif dan menerapkan teknik analisis studi literatur. Proses mempelajari literatur melibatkan sumber daya bibliografis yang relevan dengan tujuan studi. Penelitian ini menggunakan literatur yang relevan dari buku, jurnal nasional dan internasional terkait dengan materi mengenai CSE—*Comprehensive Sexuality Education* dan perilaku seksual remaja. Prosedur pengumpulan data diterapkan sebelum diintegrasikan ke dalam struktur data dan visualisasi data (Danandjaja, 2014). Riset desain melibatkan; mengembangkan pertanyaan penelitian, mencari literatur yang relevan, melakukan review, analisis, dan menulis review (Snyder, 2019). Prosedur pendekatan analisis data kualitatif, seperti pengurangan data, tampilan, verifikasi, dan penyusunan kesimpulan, digunakan oleh peneliti selama proses analisis data (Sugiyono, 2017).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kemampuan untuk melaksanakan hak-hak kesehatan seksual dan reproduksi seseorang dimungkinkan melalui CSE—*Comprehensive Sexuality Education* atau pendidikan seksual yang komprehensif. Pendidikan seksual yang komprehensif memberi remaja kekuatan untuk menggunakan hak-hak mereka, membangun hubungan yang saling menghormati, dan melanggar konvensi sosial yang salah. Ini juga mendorong individu untuk menghargai kesetaraan, rasa hormat, persetujuan, dan keragaman, yang dapat mengarah pada pertumbuhan pribadi dan realisasi hak asasi manusia. Selain itu, melalui modifikasi pola perilaku sosial dan budaya yang memiliki kecenderungan untuk mempertahankan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan serta dominasi patriarki, pendidikan seksual yang komprehensif adalah alat yang kuat untuk menangani isu-isu ini.

Implementasi dapat dilakukan dengan menetapkan strategi yang efektif, termasuk membuat pendidikan seksual yang komprehensif menjadi topik yang diperlukan dalam kurikulum sekolah, memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru, melibatkan komunitas dan orang tua serta mengalokasikan sumber daya yang cukup. Kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif harus dipastikan tidak bias, memenuhi hak asasi manusia dan tidak diskriminatif serta dapat diakses oleh semua orang termasuk individu rentan seperti; remaja perempuan dan remaja disabilitas. Pendidikan seks komprehensif harus berfokus pada rasa hormat, persetujuan, otonomi, hubungan, seksualitas, kesetaraan gender, keragaman, kebahagiaan, tanggung jawab orang tua, dan pencegahan STD.

Isu seksualitas remaja tidak terlepas dari wacana sosiologis. Seks pranikah tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga memiliki risiko dan konsekuensi sosial. Dalam budaya timur, seks pranikah dianggap perilaku deviant, wanita dan pria yang melanggar norma sosial berisiko menerima hukuman sosial atau isolasi. Diskriminasi gender juga terlihat di masyarakat patriarkal di mana wanita yang terlibat dalam seks pranikah dianggap tidak bermoral

dan pria diperlakukan sebagai pria yang berpengalaman secara seksual. Terlepas dari masalah sosial ini, kesehatan reproduksi dan seksual tidak boleh diabaikan. Pendidikan seksual komprehensif dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sosiologi di sekolah menengah untuk memberikan pemahaman terhadap topik seperti seksualitas, diskriminasi gender, persetujuan, stereotip, dan kekerasan berbasis gender. Teknik-teknik seperti diskusi interaktif, bermain peran, penelitian, dan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk belajar.

## **b. Pembahasan**

### **Urgensi Pendidikan Seksual Komprehensif dan Implementasinya pada Kurikulum**

Pembahasan mengenai seksualitas dan reproduksi di Indonesia masih dianggap tabu (O'Donnell et al., 2020). Isu seksualitas lekat dengan nilai-nilai moralitas dan agama yang seringkali menimbulkan stigma. Membicarakan mengenai seksualitas masih dianggap sebagai ranah privat, sehingga pada konteks ini remaja mempelajari seksualitas dan reproduksi melalui pacar, teman, saudara laki-laki, dan media seksual karena tidak ada diskusi terbuka tentang seks di keluarga, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan (O'Donnell et al., 2020). Hal tersebut tidak terkecuali dapat memberikan dampak yang tidak diinginkan seperti seksualitas pranikah, kehamilan yang tidak direncanakan, dan pengetahuan yang buruk mengenai kesehatan reproduksi dan seksual. Oleh karena itu seksualitas—dalam konteks ini seks pranikah, menjadi topik yang sangat sulit dan penting dari perspektif kebijakan dan ilmiah.

Sosialisasi dan pendidikan seksual bagi remaja merupakan komponen pencegahan yang sangat penting (Purwanza, Wulandari, Wicaksono, & Enofani, 2022). Remaja perlu memiliki pemahaman yang kuat dan mampu membuat keputusan tentang bahaya yang ditimbulkan dari perilaku serta sikap seksualnya. Pendidikan seksual yang komprehensif menjadi pilihan yang perlu untuk dipertimbangkan. Hal ini untuk memberi kemungkinan remaja untuk dapat membuat keputusan secara independen mengenai bagaimana menangani kekhawatiran terhadap masalah seksualitas dan reproduksi, menghindari kehamilan yang tidak direncanakan, serta pemahaman mengenai pencegahan transmisi penyakit menular seksual. UNESCO dan *International Planned Parenthood Federation* (IPPF), dan organisasi internasional lainnya, mendukung strategi pendidikan seksual komprehensif yang mempertahankan dan mempromosikan hak asasi manusia, kesetaraan gender, informasi, nilai, dan kemampuan yang diperlukan untuk pencegahan HIV dan kesehatan seksual (Qonitah & Isfandiari, 2015).

Selain itu, urgensi dari pendidikan seksual komprehensif adalah remaja dapat belajar tentang pentingnya mempertahankan integritas tubuh dan otonomi, mengembangkan koneksi interpersonal yang saling menghormati, dan menolak stereotip gender yang berbahaya (Mofokeng et al., 2023). Selain itu, pendidikan seksual yang komprehensif mempromosikan rasa hormat terhadap keragaman, kesetaraan, dan hak asasi manusia lainnya seperti *consent* (persetujuan) (Mofokeng et al., 2023). Melalui pendidikan seksual komprehensif diharapkan akan menciptakan individu yang berkarakter, masyarakat yang lebih egaliter, dan tercapainya hak asasi manusia secara menyeluruh. Pendidikan seksual komprehensif adalah alat yang kuat untuk mengatasi isu-isu ini karena dapat mengubah pola perilaku sosial dan budaya yang cenderung memperkuat dominasi patriarki serta kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Pendidikan yang berkualitas, pembelajaran yang berkelanjutan, termasuk pendidikan seksual komprehensif merupakan hak asasi manusia yang harus dihormati, dilindungi dan dipertahankan. Untuk itu hal ini perlu diperkuat dengan landasan hukum serta kebijakan pemerintah yang dapat menjamin program pendidikan kesehatan seksual komprehensif tanpa diskriminasi (Mofokeng et al., 2023). Salah satunya melalui implementasi kurikulum dengan menetapkan strategi yang efektif, memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru, melibatkan komunitas dan orang tua serta mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk program pendidikan seksual komprehensif. Pastikan bahwa kurikulum pendidikan seksual yang komprehensif mencakup berbagai topik. Di luar fokus pada risiko dan penyakit, dengan perhatian khusus untuk menghormati,

persetujuan, otonomi, relasi, seksualitas, kesetaraan gender, dan keanekaragaman seksual dan jenis kelamin, kebahagiaan, tanggung jawab orang tua, membongkar stereotip gender patriarkal dan norma sosial yang berbahaya, mencegah kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan kekerasan seksual yang berbasis gender dan diskriminasi. Melalui pendidikan seksual yang komprehensif perlu untuk menghapus stigma yang kadang-kadang dikaitkan dengan masalah kesehatan seksual dan reproduksi, yang sering menjadi topik tabu dan dipaksakan oleh norma-norma sosiokultural (Mofokeng et al., 2023).

Implementasinya dalam sistem pendidikan, pendidikan seksual komprehensif dimasukkan dalam topik penting dalam mata pelajaran seperti pendidikan fisika, pendidikan kesehatan, ilmu dasar, ekonomi, pendidikan agama, biologi, geografi dan ilmu pengetahuan lainnya (Chavula, Zulu, & Hurtig, 2022). Kurikulum pendidikan seksual komprehensif harus berhasil diterapkan di kelas menggunakan strategi pengajaran yang menarik. Ada pun sejumlah studi mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan seksual komprehensif yaitu metode interaktif yang berpusat pada siswa, dan terbukti membantu siswa meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap (Chavula et al., 2022). Teknik interaktif ini termasuk bermain peran, diskusi dan debat kelompok, menulis, menyanyikan, menggambar, *brainstorming*, dan menonton film pendek (Chavula et al., 2022). Audio-visual juga dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan pada pembelajaran, dengan menggambarkan peristiwa yang kontekstual contohnya mendiskusikan atau menampilkan peristiwa seperti kehamilan remaja, masalah kerja, dan pernikahan dini. Teknik tersebut melibatkan siswa secara emosional dan mendorong siswa memperoleh pemahaman. Guru juga dapat bekerjasama dengan berbagai pihak terkait dengan *project* siswa, sehingga siswa memiliki pengalaman yang lebih luas baik pada konteks seksualitas maupun kesehatan reproduksi.

Melalui pendidikan seksual komprehensif di sekolah memastikan bahwa remaja memiliki akses terhadap informasi kesehatan seksual dan reproduksi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan mengenai hak-hak seksual dan reproduksi. Remaja dapat menggunakan pemahaman yang mereka peroleh mengenai ilmu pengetahuan, seks dan keterampilan sosial untuk menghindari tekanan-tekanan eksternal seperti rekan, orang tua, maupun lingkungan sosial. Dari pemahamannya tersebut, pendidikan seksual komprehensif dapat menunda lebih awal aktivitas seksual serta menurunkan kehamilan remaja, meningkatkan kemampuan remaja mengenai risiko seks pranikah dan pengetahuan secara umum (Mbarushimana, Goldstein, & Conco, 2023).

### **Integrasi Pendidikan Seksual Komprehensif dengan Pembelajaran Sosiologi di SMA**

Isu terkait dengan seks pranikah tidak terlepas dari konteks sosiologis. Pada sejumlah literatur, seks pranikah tidak hanya berdampak pada risiko kesehatan tetapi juga risiko sosial atau disebut sebagai konsekuensi sosial (Rahmanian, Zarei, & Motazedian, 2022). Risiko sosial merupakan kemungkinan individu mendapatkan konsekuensi setelah terlibat dalam perilaku seksual yang tidak dapat diterima secara sosial—dalam konteks ini adalah perilaku seks pranikah. Pada konteks budaya timur, seks pranikah dianggap sebagai perilaku deviasi. Maka pada sejumlah penelitian, seks pranikah dikaitkan dengan sikap dan perilaku serta nilai dan norma (O'Donnell et al., 2020; Teo & Simon, 2019). Wanita, dan pada tingkat yang jauh lebih kecil, pria, yang ditemukan telah melanggar norma-norma sosial dengan terlibat dalam perilaku seksual yang tidak pantas secara sosial berisiko menerima berbagai bentuk hukuman sosial atau isolasi sosial (Zuo et al., 2012). Temuan lain juga mengkonfirmasi adanya diskriminasi gender pada masyarakat patriarki, yang menganggap perempuan yang terlibat pada seks pranikah sebagai perilaku “tidak bermoral” dan memperlakukan laki-laki sebagai “laki-laki yang berpengalaman secara seksual” (Hajj, 2016). Isu-isu tersebut adalah beberapa dari sejumlah besar isu sosial yang berkaitan dengan seks pranikah. Meskipun pada konteks ini kesehatan reproduksi dan seksual tidak berarti diabaikan.

Menurut International Technical Guidance on Sexuality Education (ITGSE), pendidikan seksual komprehensif (CSE) adalah “proses berbasis kurikulum untuk mengajar dan belajar tentang aspek

kognitif, emosional, fisik, dan aspek sosial seksualitas” (Liu, Li, Li, & Zheng, 2023). Pendidikan seksual komprehensif merupakan alternatif yang implementasinya dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sosiologi di sekolah. Topik-topik terkait dengan seksualitas, diskriminasi gender, *consent*, stereotype, kekerasan berbasis gender, dan lain-lain perlu untuk diulas secara kontekstual dengan mengaitkan pada masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Pada pembelajaran sosiologi di SMA, pendidikan seksual komprehensif dapat diintegrasikan dengan materi-materi mengenai nilai dan norma, sosialisasi dan pembentukan keperibadian, perilaku menyimpang, dan materi lainnya yang relevan. Pada proses pembelajaran, pendidikan seksual komprehensif dapat disisipkan dengan berbagai teknik atau metode seperti diskusi interaktif dengan siswa, bermain peran, penelitian sederhana, pembelajaran berbasis proyek, dan metode lain disesuaikan dengan ketersediaan fasilitas di sekolah. Maka dari itu sekolah perlu untuk mengimplementasikan pendidikan seksual komprehensif melalui kurikulum, dan membekali guru dengan pelatihan untuk memberikan mereka pemahaman terkait dengan pendidikan seksual komprehensif. Tidak hanya itu, pendidikan seksual komprehensif juga perlu melibatkan orang tua dan komunitas sebagai bagian tidak terlepaskan dari pendidikan seksual komprehensif.

Kaitannya dengan konteks pembelajaran sosiologi misalnya; pembelajaran di kelas dapat mengintegrasikan tema mengenai kekerasan seksual dalam pacaran. Tema tersebut dapat diintegrasikan dengan materi penyimpangan sosial maupun materi nilai dan norma. Studi menunjukkan bahwa program yang berfokus pada pencegahan kekerasan seksual dalam pacaran menunjukkan hasil positif terutama pada remaja sekolah menengah dan universitas (Michielsen & Ivanova, 2022). Ada bukti yang kuat bahwa program tersebut memiliki pengaruh positif terhadap; peningkatan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai pacaran dan intimasi, penurunan kekerasan dalam pacaran serta viktimisasi, dan meningkatkan niat untuk melakukan intervensi terhadap pasangan yang mengalami kekerasan dalam pacaran (Michielsen & Ivanova, 2022). Melalui pembelajaran sosiologi di kelas, pemahaman mengenai *gender diversity* juga dapat dilakukan misalnya dengan mengintegrasikannya pada materi mengenai ragam gejala sosial di masyarakat. Fenomena LGBT+ dapat dijadikan contoh mengenai keragaman gender yang ada di masyarakat beserta dampak positif dan negatif dari fenomena tersebut. Pemahaman mengenai keragaman diharapkan dapat meminimalisir kekerasan berbasis gender dan memperluas pengetahuan siswa mengenai norma gender, pengakuan terhadap keadilan gender, hak dan keadilan sosial.

Pemahaman mengenai relasi yang sehat dalam pacaran juga dapat dijadikan topik ketika pembelajaran, misalnya pada konteks nilai dan norma maupun materi terkait dengan sosialisasi dan pembentukan keperibadian. Siswa akan memiliki keterampilan komunikasi yang baik termasuk keinginan untuk lebih terbuka dengan orang tua maupun pihak medis terutama mengenai seksualitas. Ini juga berdampak pada sosial-emosional siswa termasuk empati, rasa hormat, komunikasi, mengelola perasaan, citra diri yang positif, meningkatnya kendali diri dan perasaan aman dalam membangun dan mempertahankan hubungan positif (Michielsen & Ivanova, 2022). Pembelajaran sosiologi mengenai penyimpangan sosial juga dapat disisipkan topik mengenai risiko-risiko kesehatan seksual dan risiko sosial dari perilaku menyimpang. Misalnya; guru dan siswa dapat berdiskusi secara interaktif mengenai dampak-dampak dari perilaku seksual yang menyimpang termasuk dampak kesehatan seperti HIV/AIDS dan transmisi penyakit menular seksual lainnya; dampak sosial yang mungkin terjadi seperti pengucilan, stigma, gosip dan lain-lain.

Pendidikan seksual komprehensif melihat seksualitas sebagai komponen penting dari pertumbuhan emosional dan sosial remaja secara keseluruhan. Pengetahuan saja tidak cukup, bahwa pendidikan seksual harus memberi siswa kesempatan untuk memiliki keterampilan hidup, sikap dan nilai mengenai kesehatan seksualitas. Guru memainkan peran penting dalam keberhasilan program pendidikan seksual komprehensif di sekolah (Suttriso, 2023). Oleh karena itu, guru juga perlu dibekali dengan pelatihan. Pelatihan dilakukan guna membekali guru untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai pendidikan seksual komprehensif pada remaja. Melalui pelatihan diharapkan guru memiliki pemahaman terhadap; perspektif gender, yang membedakan ciri-ciri,

sudut pandang dan perilaku perempuan dan laki-laki untuk mencapai keadilan; ekspresi gender, termasuk isue mengenai ketidak setaraan gender dan pemberdayaan serta komunikasi asertif; pemahaman mengenai remaja dan seksualitas; kehamilan pada remaja dan seksualitas yang bertanggung jawab; dan pemahaman mengenai kontrasepsi pada remaja (Ramírez-Villalobos et al., 2021). Pemahaman guru yang baik akan mempermudah siswa menerima informasi dan pengetahuan lebih banyak mengenai pendidikan seksual komprehensif dari gurunya sebagai pendidik. Meskipun demikian, bahwa peran orang tua dan komunitas juga perlu untuk dilibatkan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan seksual komprehensif.

#### 4. KESIMPULAN

Pendidikan seksual yang komprehensif penting bagi remaja untuk membantu mereka memutuskan bagaimana menangani masalah kesehatan seksual dan reproduksi, menghindari kehamilan yang tidak direncanakan, dan mengatasi konvensi sosial yang ada dan stereotip gender. Ini dapat diterapkan dengan menjadikannya topik yang diperlukan dalam kurikulum sekolah, memberikan pelatihan dan dukungan yang memadai untuk guru, melibatkan komunitas dan orang tua, dan mengalokasikan sumber daya yang cukup. Pendidikan seksual komprehensif juga menekankan pada menghormati persetujuan, otonomi, hubungan, seksualitas, kesetaraan gender, keanekaragaman seksual dan jenis kelamin, kebahagiaan, tanggung jawab orang tua, dan penghapusan stereotip gender patriarkal dan norma sosial yang berbahaya. Pendidikan seksual komprehensif juga dapat diintegrasikan dengan materi-materi mengenai nilai dan norma, sosialisasi, pembentukan kepribadian, perilaku menyimpang, dan materi lainnya yang relevan. Oleh karena itu, integrasi pendidikan seksual komprehensif dengan pembelajaran sosiologi di SMA layak untuk dipertimbangkan. Tujuannya adalah untuk mencegah kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan kekerasan seksual yang berbasis gender dan diskriminasi.

#### REFERENSI

- Ali, M., & Mukhibat, M. (2017). Dukungan Keluarga, Peran Gender, Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir, dan Pengharapan Akan Hasil Terhadap *Career Indecision* Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Madiun. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 9(2), 279. <https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2054>
- BKKBN. (2018). Indonesia Demographic and Health Survey 2017: Adolescent Reproductive Health. *BKKBN, BPS, Kemenkes, ICF*, 29–42.
- Chavula, M. P., Zulu, J. M., & Hurtig, A. K. (2022). Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low- and middle-income countries: a systematic review. *Reproductive Health*, 19(1), 1–25. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01504-9>
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, Vol. 0. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Haji, T. El. (2016). *The Social Risks Of Premarital Sex Among University Students In Beirut : Strategies and Negotiations*. Univeristy of Leicester.
- Lestari, G. F., Sukmawati, I., Safitri, N. A., Simanjuntak, M., & Riany, Y. E. (2022). Exploratory Study on the Moral Development of Adolescent Premarital Sex Actors. *Journal of Family Sciences*, 17–36. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.36551>
- Liu, W., Li, J., Li, H., & Zheng, H. (2023). Adaptation of Global Standards of Comprehensive Sexuality Education in China: Characteristics, Discussions, and Expectations. *Children*, 10(2). <https://doi.org/10.3390/children10020409>
- Mbarushimana, V., Goldstein, S., & Conco, D. N. (2023). “Not just the consequences, but also the pleasurable sex”: a review of the content of comprehensive sexuality education for early adolescents in Rwanda. *BMC Public Health*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14966->

0

- Michielsen, K., & Ivanova, O. (2022). Comprehensive sexuality education: why is it important? Policy. In *Australian health review: a publication of the Australian Hospital Association*. <https://doi.org/10.1071/ah020170>
- Mofokeng, T., Rapporteur, S., Madrigal-borloz, V., Expert, I., Shaheed, F., Rapporteur, S., ... Group, W. (2023). *A Compendium On Comprehensive*.
- NGTF. (2004). Guidelines for Comprehensive Sexuality Education: Kindergarten-12th Grade. In *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education* (3 ed.). United State: Fulton Press.
- Noori, N., Proctor, J. L., Efevbera, Y., & Oron, A. P. (2022). Effect of adolescent pregnancy on child mortality in 46 countries. *BMJ Global Health*, 7(5), 1–12. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-007681>
- Nurmansyah, G. R., Haryono, H., & Kusumandari, R. B. (2021). Curriculum Development Of Sexuality Education For Senior High School Student. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 10(2), 90–107.
- O'Donnell, J., Utomo, I. D., & McDonald, P. (2020). Premarital sex and pregnancy in Greater Jakarta. *Genus*, 76(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00081-8>
- Oktriyanto, O., & Alfiasari, A. (2019). Dating and Premarital Sexual Inisiation on Adolescence in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 98–108. <https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.17270>
- Patroni, R., & Ismiati. (2019). The effect of sex education on youth knowledge about sexual behavior in storage in sma negeri 2 kaur. 14(Icihc 2018), 18–21. <https://doi.org/10.2991/icihc-18.2019.5>
- Purwanza, S. W., Wulandari, I., Wicaksono, K. E., & Enofani, D. A. (2022). Premarriage Sex Education in an Effort To Increase Knowledge of Risk Sexual Behavior in Adolescents. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v4i1.33932>
- Qonitah, N., & Isfandiari, M. A. (2015). Hubungan Antara Imt dan Kemandirian Fisik Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Lansia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 1–11.
- Rahmanian, F., Zarei, N., & Motazedian, N. (2022). Risk Factors of Premarital Sex Among University Girl Students: A Qualitative Study. *Shiraz E Medical Journal*, 23(6). <https://doi.org/10.5812/semj.113737>
- Ramírez-Villalobos, D., Monterubio-Flores, E. A., Gonzalez-Vazquez, T. T., Molina-Rodríguez, J. F., Ruelas-González, M. G., & Alcalde-Rabanal, J. E. (2021). Delaying sexual onset: outcome of a comprehensive sexuality education initiative for adolescents in public schools. *BMC Public Health*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11388-2>
- Sejati, P. E., & Mufida, R. T. (2021). The Effect of Sex Education on Premarital Sex Among Adolescents; Literature Review. *Journal for Quality in Public Health*, 5(1), 363–366. <https://doi.org/10.30994/jqph.v5i1.280>
- Shibuya, F., Estrada, C. A., Sari, D. P., Takeuchi, R., Sasaki, H., Warnaini, C., ... Kobayashi, J. (2023). Teachers' conflicts in implementing comprehensive sexuality education: a qualitative systematic review and meta-synthesis. *Tropical Medicine and Health*, 51(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00508-w>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Teo, H. S. Y., & Simon, A. (2019). The Perception of Premarital Sex Among Students in a Religious Moral Based University. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 1558–1585. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.1004>
- UNICEF (United Nations Children's Fund). (2021). Profil Remaja 2021. *Unicef*, 917(2016), 1–2.
- Zuo, X., Lou, C., Gao, E., Cheng, Y., Niu, H., & Zabin, L. S. (2012). Gender Differences in Adolescent Premarital Sexual Permissiveness in Three Asian Cities: Effects Of Gender-Role Attitudes. *Journal of Adolescent Health*, 50(3 SUPPL.), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2011.12.001>